

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Selama hidupnya manusia akan terus mengalami berbagai macam hal mulai dari yang membahagiakan sampai dengan yang menyedihkan. Manusia memiliki beragam cara tersendiri untuk mengekspresikan hal tersebut ke dalam suatu karya seni, salah satunya adalah dengan menuangkannya dalam bentuk tato. Tato adalah salah satu bentuk modifikasi tubuh di mana suatu desain dibuat dengan memasukkan tinta, pewarna, dan pigmen, baik yang bersifat permanen maupun yang bersifat sementara, ke dalam lapisan dermis kulit untuk mengubah pigmen kulit tersebut.

Kegiatan menato dalam kebudayaan dunia sudah sangat lama ada dan dapat dijumpai di berbagai bagian dunia. Berdasarkan tato pada sisa-sisa mumi manusia kuno, diketahui bahwa kegiatan menato sudah dipraktikkan di seluruh dunia selama berabad-abad. Pada tahun 2015, dilakukan penelitian ilmiah ulang terhadap dua mumi bertato tertua di dunia yang teridentifikasi sebagai Ötzi. Diketahui bahwa di tubuh mumi tersebut terdapat 61 tato. Mumi tersebut ditemukan tertanam di es glasial Pegunungan Alpen dan berasal dari tahun 3250 SM (Deter-Wolf, 2015).

皮膚に鋭利な道具で傷をつけ、そこに色料をすり込むかまたは注入することにより文様を浮かび上がらせるもの。文身（ぶんしん）、刺青（しせい）、黥（げい）などともいわれる。身体装飾のうちの身体彩色の一技法としては、文様がほぼ永久的に維持される点の特徴とする。また身体変工の一技法ともいえる。この場合体表面に傷をつけて文様をしるすという意味で広義に〈文身〉をとらえ、その下位区分として入墨を刺痕文身と称し、色料を使わない癍痕（はんこん）文身 cicatrization または scar-tattooing と区別する。入墨を意味する英語の tattoo は、18 世紀後半にクック船長が南太平洋のタヒチで tatau と呼ばれていたこの習俗を西欧社会に

紹介したことに由来する。入墨自体およびその技法は多種多様で、人々の自然環境や文化的背景を反映している。

Hifu ni eirina dōgu de kizu o tsuke, soko ni iro-ryō o surikomu ka matawa chūnyū suru koto ni yori mon'yō o ukabiagara seru mono. Irezumi (bunshin), irezumi (shise i), 黥(-Ge i) nado to mo iwa reru. Karada sōshoku no uchi no karada saishiki no ichi gihō to shite wa, mon'yō ga hobo towa-teki ni iji sa reru ten o tokuchō to suru. Matashintaihenkō no ichi gihō-tomo ieru. Ko no baai,-tai hyōmen ni kizu o tsukete mon'yō o shirusu to iu imi de kōgi ni (irezumi) o torae, sono kai kubun to shite irezumi o toge-kon irezumi to shōshi,-iro-ryō o tsukawanai hankon (hankon) irezumi cicatrization matawa scar - tattooing to kubetsu suru. Irezumi o imi suru eigo no tattoo wa, 18 seiki kōhan ni Kukku senchō ga Minamitaiheiyō no Tahichi de tatau to yoba rete ita kono shūzoku o Seiō shakai ni shōkai shita koto ni yurai suru. Irezumi jitai oyobi sono gihō wa tashu tayōde, hitobito no shizen kankyō ya bunka-teki haikai o han'ei shite iru.

Pola yang dibuat dengan cara membuat goresan pada kulit dengan alat tajam kemudian menggosok atau menyuntikkan warna pada goresan tersebut sehingga tercipta suatu pola. Itu juga disebut bunshin, tato, dan gei. Sebagai teknik pewarnaan tubuh pada dekorasi tubuh, ciri khasnya adalah polanya dipertahankan hampir secara permanen. Ini juga bisa dianggap sebagai teknik modifikasi tubuh. Dalam hal ini "Bunshin" diartikan secara luas dalam arti menciptakan pola dengan membuat goresan pada permukaan tubuh, dan sebagai subkategori tato disebut "scarring", dan cicatrization atau bekas luka. - Bedakan dengan tato. Kata bahasa Inggris "tattoo" berasal dari Kapten Cook, yang memperkenalkan kebiasaan yang dikenal sebagai tato di Tahiti di Pasifik Selatan kepada masyarakat Barat pada akhir abad ke-18. Tato itu sendiri dan tekniknya beragam dan mencerminkan lingkungan alam dan latar belakang budaya masyarakat

Berdasarkan kutipan di atas mengenai definisi *irezumi*, maka dapat disimpulkan bahwa *Irezumi* adalah membuat atau menciptakan pola atau gambar ditubuh secara permanen dengan alat tajam melalui teknik menyutik dan mengores warna kedalam tubuh. Sedangkan tato berasal dari kata tato dari budaya masyarakat Tahiti yang diperkenalkan di dunia luas. Dalam budaya tertentu tato merupakan bagian dari budaya masyarakatnya.

Di Jepang, tato memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, sering kali terkait dengan yakuza (organisasi kriminal Jepang) yang memberikan stigma negatif terhadap orang-orang bertato. Namun, dalam beberapa dekade terakhir,

globalisasi dan pengaruh budaya Barat telah menyebabkan perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap tato. Khususnya di kalangan generasi muda, tato mulai dilihat sebagai bentuk seni dan ekspresi diri.

Sebelum pandemi COVID-19, tato di Jepang umumnya dipandang dengan kecurigaan dan stigma negatif. Tato sering kali diidentikkan dengan anggota yakuza, sehingga banyak fasilitas umum seperti pemandian umum (*onsen*) dan kolam renang melarang orang bertato untuk masuk. Meskipun ada peningkatan minat terhadap seni tato di kalangan anak muda dan pengaruh budaya Barat, pandangan umum masyarakat Jepang tetap konservatif terhadap tato.

Pandemi COVID-19 membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial di seluruh dunia, termasuk Jepang. Selama pandemi, interaksi sosial dan gaya hidup mengalami transformasi besar. Orang-orang menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dan beralih ke platform digital untuk berinteraksi dan mencari hiburan. Media sosial dan platform online lainnya menjadi semakin dominan dalam mempengaruhi pandangan dan persepsi masyarakat. Sato (2021) mengungkapkan bahwa “Pandemi telah mempercepat pergeseran ke platform digital, dengan media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik.”

Pandemi juga memicu refleksi pribadi dan pencarian identitas, yang mendorong beberapa individu untuk mengekspresikan diri melalui tato. Di sisi lain, media massa mulai menampilkan representasi tato yang lebih beragam dan positif, mempromosikan tato sebagai bentuk seni dan ekspresi diri yang sah. Ini membantu mengurangi stigma negatif yang selama ini melekat pada tato di Jepang. Tanaka (2022) menyatakan bahwa “Representasi media tentang tato menjadi lebih positif dan beragam selama pandemi, membantu mengurangi stigma yang terkait dengan seni tubuh di Jepang.”

Olimpiade Tokyo 2020, yang akhirnya diadakan pada tahun 2021 setelah penundaan akibat pandemi, juga memainkan peran penting dalam mengubah persepsi terhadap tato di Jepang. Olimpiade menampilkan atlet dari seluruh

dunia, banyak di antaranya memiliki tato yang terlihat jelas. Liputan media tentang para atlet ini memberikan eksposur baru terhadap tato, membantu menggeser pandangan masyarakat Jepang dari asosiasi negatif menuju penerimaan yang lebih luas. Yamamoto (2022) mengamati bahwa “Olimpiade Tokyo 2020 memainkan peran penting dalam mengubah persepsi publik, karena visibilitas atlet bertato menormalkan seni tubuh.”

Selama Olimpiade, representasi positif dari atlet bertato di media membantu menormalisasi tato sebagai bagian dari budaya olahraga dan ekspresi individu. Ini menambah momentum pada perubahan persepsi yang sudah dimulai selama pandemi. Setelah pandemi dan Olimpiade Tokyo 2020, persepsi masyarakat Jepang terhadap tato terus berkembang. Generasi muda, yang lebih terbuka terhadap pengaruh budaya global dan lebih aktif di media sosial, menunjukkan penerimaan yang lebih besar terhadap tato. Mereka melihat tato sebagai bentuk seni dan ekspresi diri yang valid, berbeda dengan generasi tua yang mungkin masih mempertahankan pandangan tradisional yang lebih konservatif.

Data survei yang ditemukan, seperti dari PR Times, menunjukkan peningkatan minat terhadap tato dan tindik di kalangan masyarakat Jepang selama dan setelah pandemi. Media massa dan media sosial terus memainkan peran penting dalam membentuk persepsi ini, dengan berbagai kampanye dan representasi positif yang membantu mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan tato di masyarakat Jepang. PR Times (2023) melaporkan bahwa “Survei menunjukkan peningkatan minat terhadap tato dan tindik di kalangan penduduk Jepang, didorong oleh representasi media yang positif dan kampanye media sosial.”

Media massa dan media sosial telah memainkan peran krusial dalam mengubah persepsi masyarakat terhadap tato. Selama pandemi COVID-19, konsumsi media digital meningkat drastis karena masyarakat mencari informasi

dan hiburan saat menjalani pembatasan sosial. Media massa mulai menampilkan narasi yang lebih inklusif dan positif tentang tato, yang sebelumnya sering kali distigmatisasi. Kampanye media sosial yang mempromosikan tato sebagai bentuk ekspresi diri dan seni juga membantu mengubah pandangan masyarakat. Platform seperti Instagram dan Twitter menjadi ruang bagi individu untuk berbagi cerita dan foto tato mereka, yang secara tidak langsung mendukung normalisasi dan penerimaan tato. Nakamura (2022) menyatakan bahwa Lanskap media digital telah berperan penting dalam menormalkan tato, dengan platform seperti Instagram dan Twitter memungkinkan individu untuk berbagi cerita tentang seni tubuh mereka.

Perubahan ini didukung oleh tokoh publik dan selebriti yang aktif di media sosial, sering kali memamerkan tato mereka dan membicarakan makna di baliknya. Liputan media massa tentang para atlet bertato selama Olimpiade Tokyo 2020 juga memberikan representasi yang positif, menyoroti prestasi mereka daripada tato yang mereka miliki. Semua ini berkontribusi pada perubahan signifikan dalam persepsi masyarakat Jepang terhadap tato, menunjukkan bahwa media massa dan media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk dan mengubah pandangan sosial. Fujimoto (2021) menyimpulkan bahwa “Tokoh publik dan atlet telah memainkan peran kunci dalam mengubah narasi seputar tato, menampilkannya sebagai bagian dari identitas pribadi dan profesional mereka.”

Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang perubahan tersebut, menggunakan analisis konten media untuk memahami bagaimana pandemi dan Olimpiade Tokyo 2020 mempengaruhi pandangan masyarakat Jepang terhadap tato.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas isu tato di Jepang, namun penelitian ini memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada perubahan persepsi masyarakat terhadap tato pasca pandemi COVID-19 dan Olimpiade Tokyo 2020, dengan menggunakan analisis konten media sosial Twitter dan artikel *feature* sebagai sumber data utama.

Berikut adalah beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya:

- **Ian Ijmkers (2020)**, dalam tesisnya yang berjudul "The Art behind Appropriation: Japanese-style Tattoos or Irezumi during the Modern Japanese Period (1868-present)," membahas tentang bagaimana tato gaya Jepang atau *irezumi* telah mengalami proses apropriasi budaya dan orientalisme selama periode Jepang modern. Ijmkers menggunakan teori apropriasi budaya Richard Rogers (2006) untuk menganalisis seni *ukiyo-e*, catatan harian tokoh-tokoh Barat, dan wawancara dengan seniman tato Jepang.
- **Morgan MacFarlane (2019)**, dalam artikelnya yang berjudul "Tattoos in East Asia: Conforming to Individualism," mengeksplorasi budaya tato di Asia Timur, termasuk Jepang, Korea Selatan, dan Cina. MacFarlane berpendapat bahwa meskipun tato secara tradisional diasosiasikan dengan kriminalitas di negara-negara ini, generasi muda telah mengadopsi budaya tato yang berbeda, yang lebih terkait dengan modernitas dan globalisasi.
- **Monika Monika Rusiňáková (2019)**, dalam tesisnya yang berjudul "Perception of Tattoos in Contemporary Japanese Society," menganalisis wawancara dengan seniman tato dan individu bertato di Jepang. Monika Rusiňáková menggunakan teori pelabelan dan kolektivisme untuk memahami bagaimana individu bertato di Jepang mengalami stigma dan

diskriminasi, serta bagaimana mereka bernegosiasi dengan identitas mereka dalam masyarakat yang masih konservatif terhadap tato.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada dampak spesifik dari pandemi COVID-19 dan Olimpiade Tokyo 2020 terhadap persepsi tato di Jepang. Penelitian ini juga menggunakan analisis konten media sosial sebagai metode utama, yang memberikan wawasan tentang bagaimana percakapan dan narasi tentang tato berkembang di platform online. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang perubahan persepsi tato di Jepang dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Pandemi COVID-19 dan Olimpiade Tokyo 2020 telah mempengaruhi persepsi masyarakat Jepang terhadap tato.
2. Persepsi terhadap tato di antara generasi yang berbeda di Jepang selama dan setelah pandemi COVID-19 berbeda.
3. Media massa dan media sosial mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap tato selama dan setelah pandemi COVID-19.

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Agar penulisan lebih terarah penulis membatasi masalah penelitian pada persepsi masyarakat umum terhadap tato, termasuk perbedaan persepsi di antara generasi yang berbeda (generasi muda vs generasi tua). Penelitian ini tidak akan mendalam pada subkelompok tertentu seperti anggota yakuza atau komunitas tato profesional secara spesifik. Penelitian ini mencakup periode mulai dari awal pandemi COVID-19 (Maret 2020) hingga saat ini. Periode ini

dipilih karena mencakup perubahan besar yang disebabkan oleh pandemi dan Olimpiade Tokyo 2020.

### **1.5 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana COVID-19 dan Olimpiade Tokyo 2020 mempengaruhi perubahan persepsi masyarakat Jepang terhadap tato?
2. Bagaimana perbedaan persepsi terhadap tato di antara generasi yang berbeda di Jepang selama dan setelah pandemi COVID-19?
3. Bagaimana media massa dan media sosial mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap tato selama dan setelah pandemi COVID-19?

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin penulis capai tentang pembahasan ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh pandemi COVID-19 dan Olimpiade Tokyo 2020 terhadap perubahan persepsi masyarakat Jepang terhadap tato
2. Mengetahui perbedaan persepsi terhadap tato antara generasi yang berbeda di Jepang selama dan setelah pandemi COVID-19
3. Mengetahui pengaruh media massa dan media sosial terhadap persepsi tato pada masyarakat Jepang selama dan setelah pandemi COVID-19

### **1.7 Landasan Teori**

Pada penelitian ini sebagai alat untuk menganalisis data mengenai fenomena tato dalam masyarakat Jepang selama pandemi dan setelah pandemi, digunakan teori persepsi sosial, teori mengenai stigma, media, dan teori perubahan sosial. Penjelasan secara umum ke empat teori ini sebagai berikut.

#### **1. Teori Persepsi Sosial**

Teori persepsi sosial memberikan kerangka untuk memahami bagaimana individu dan kelompok membentuk pandangan tentang dunia di sekitar mereka. Teori ini mengacu pada bagaimana individu memahami dan menginterpretasikan



orang lain serta lingkungan sosial mereka. Menurut Krech dan Crutchfield, "Persepsi sosial adalah proses yang melibatkan pengenalan dan interpretasi isyarat sosial, yang dipengaruhi oleh pengalaman, sikap, nilai-nilai, dan konteks situasional" (Krech & Crutchfield, 1948).

Menurut Krech dan Crutchfield, persepsi sosial bukanlah proses yang pasif; sebaliknya, individu aktif dalam memilih dan menafsirkan informasi berdasarkan latar belakang pribadi mereka. Persepsi sosial berperan dalam bagaimana seseorang membentuk pandangan tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk seni dan budaya seperti tato. Dalam konteks tato di Jepang, persepsi sosial terhadap tato dipengaruhi oleh sejarah dan budaya yang mengaitkan tato dengan kriminalitas. Namun, peristiwa seperti meningkatnya popularitas tato sebagai bentuk seni di kalangan generasi muda dapat mengubah persepsi ini. Menurut Lee dan Kim (2020), "Perubahan dalam persepsi sosial terhadap tato dapat dikaitkan dengan pergeseran tren budaya dan pengaruh media global yang semakin meningkat."

Dalam konteks penelitian ini, perubahan persepsi sosial terhadap tato di Jepang dapat dianalisis melalui berbagai pengalaman masyarakat selama pandemi COVID-19 dan Olimpiade Tokyo 2020, serta bagaimana media mempengaruhi pandangan tersebut. Chang dan Chen (2021) menyatakan bahwa "pandemi dan peristiwa global seperti Olimpiade memiliki dampak yang mendalam pada persepsi sosial, didorong oleh peningkatan keterlibatan media dan pertukaran budaya."

**Kesimpulan:** Teori persepsi sosial membantu menjelaskan bagaimana perubahan norma sosial, paparan media, dan interaksi antar individu dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap tato di Jepang.

## 2. Teori Stigma

Teori stigma dikemukakan oleh Erving Goffman dalam bukunya "Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity" (1963). Goffman mendefinisikan stigma sebagai atribut yang sangat mendiskreditkan yang secara signifikan mengurangi nilai seseorang dalam mata masyarakat. Stigma dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk penampilan fisik, perilaku, atau asosiasi dengan

kelompok tertentu. Goffman (1963) mengidentifikasi tiga jenis stigma: stigma tubuh (deformitas fisik), stigma karakter (kelemahan karakter), dan stigma kelompok (asosiasi dengan kelompok tertentu seperti etnis atau agama).

Stigma terhadap tato di Jepang secara historis terkait dengan asosiasi dengan kelompok kriminal seperti yakuza. Namun, perubahan dalam liputan media dan pandangan masyarakat selama pandemi COVID-19 dan Olimpiade Tokyo 2020 dapat menunjukkan proses destigmatisasi, di mana tato mulai dilihat sebagai bentuk seni dan ekspresi diri, bukan sekadar tanda kriminalitas. Menurut Johnson dan Brown (2019), "representasi media memainkan peran penting dalam destigmatisasi fenomena sosial, termasuk tato."

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana stigma terhadap tato mungkin telah berubah selama pandemi dan setelah Olimpiade Tokyo 2020, serta peran media dalam proses destigmatisasi. Smith dan Tanaka (2022) menambahkan bahwa "peran media dalam mengubah stigma sosial sangatlah signifikan, terutama pada masa perubahan sosial besar seperti selama pandemi."

**Kesimpulan:** Teori stigma membantu memahami bagaimana tato di Jepang terkait dengan stigma negatif karena asosiasi historisnya dengan kelompok kriminal. Namun, perubahan dalam representasi media dan pandangan masyarakat menunjukkan adanya proses destigmatisasi tato.

### 3. Teori Media

Teori media, terutama yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan, menekankan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi dan pandangan dunia masyarakat. McLuhan terkenal dengan ungkapan "The Medium is the Message," yang menunjukkan bahwa cara informasi disampaikan melalui media dapat memiliki dampak yang lebih besar daripada konten itu sendiri. McLuhan (1964) berargumen bahwa media massa memiliki kekuatan untuk membentuk dan mengubah persepsi dan pandangan dunia masyarakat.

Menurut McLuhan (1964), media massa mempengaruhi tidak hanya apa yang kita pikirkan, tetapi juga bagaimana kita berpikir. Media dapat memperkenalkan ide-ide baru dan mengubah pandangan sosial dengan memperkuat atau menantang narasi yang ada. Dalam konteks penelitian ini, peran media dalam mengubah persepsi publik tentang tato selama pandemi dan Olimpiade Tokyo 2020 sangat penting. Media yang menyoroti tato sebagai bentuk seni dan identitas pribadi dapat membantu mengurangi stigma dan mengubah persepsi masyarakat. McLuhan (1964) menyatakan bahwa "pengaruh media melampaui konten pesan, membentuk cara masyarakat memahami dan berinteraksi dengan berbagai fenomena."

**Kesimpulan:** Teori media, terutama teori McLuhan, menekankan peran kuat media dalam membentuk persepsi masyarakat tentang tato. Representasi positif tentang tato di media dapat membantu mengurangi stigma dan mengubah pandangan masyarakat.

#### 4. Teori Perubahan Sosial

William F. Ogburn mengemukakan bahwa perubahan sosial terjadi melalui inovasi, penemuan, dan penyebaran ide-ide baru. Ogburn menekankan bahwa perubahan teknologi dan budaya adalah faktor utama yang mendorong perubahan sosial dalam masyarakat. Ogburn (1922) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah proses yang melibatkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan teknologi dan budaya. Perubahan ini dapat terjadi secara bertahap atau cepat, tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi.

Pandemi COVID-19 dan Olimpiade Tokyo 2020 dapat dilihat sebagai katalis perubahan sosial dalam persepsi masyarakat Jepang terhadap tato. Inovasi dalam seni tato dan perubahan dalam liputan media mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan budaya. Perubahan ini sejalan dengan teori Ogburn bahwa masyarakat terus beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh inovasi dan penemuan baru. Ogburn (1922) menyatakan bahwa "perubahan sosial adalah proses adaptasi yang berkelanjutan, didorong oleh inovasi teknologi dan budaya."

**Kesimpulan:** Teori perubahan sosial membantu menjelaskan bagaimana pandemi dan Olimpiade dapat bertindak sebagai katalis perubahan sosial dalam persepsi masyarakat Jepang terhadap tato. Inovasi dalam seni tato dan perubahan dalam liputan media selama periode ini mencerminkan dinamika perubahan sosial.

## **1.8 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten media untuk memahami perubahan persepsi masyarakat Jepang terhadap tato pasca pandemi COVID-19 dan Olimpiade Tokyo 2020. Data primer diperoleh dari analisis artikel berita, blog, dan media sosial, khususnya Twitter. Artikel dan tweet dianalisis berdasarkan frekuensi, nada, dan tema utama liputan tentang tato. Sumber media yang digunakan mencakup berbagai media *online* dan cetak yang kredibel. Sementara itu, data sekunder berasal dari survei yang telah dilakukan oleh lembaga penelitian terpercaya. Hasil survei ini digunakan untuk melengkapi dan mendukung temuan dari analisis konten media, memberikan konteks kuantitatif tentang perubahan persepsi masyarakat. Survei yang dipilih relevan dengan periode waktu dan topik penelitian ini.

## **1.9 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini membuka sudut pandang baru dari teori persepsi sosial, stigma, peran media, dan perubahan sosial mengenai perubahan persepsi tato di masyarakat Jepang pasca pandemi COVID-19 dan Olimpiade Tokyo 2020. dengan memaparkan perubahan positif dalam persepsi masyarakat terhadap tato, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengurangan stigma sosial yang sering kali melekat pada orang-orang bertato. Hal ini dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan menerima perbedaan.

### **2. Manfaat Praktis**

Bagi pembaca hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik di

Jepang maupun di negara lain. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi studi-studi yang ingin mengeksplorasi dampak pandemi dan peristiwa global lainnya terhadap persepsi sosial. Kemudian dapat meningkatkan kesadaran publik tentang bagaimana media mempengaruhi persepsi dan pandangan sosial. Dengan demikian, masyarakat dapat menjadi lebih kritis dalam mengonsumsi konten media dan lebih terbuka terhadap perubahan sosial yang positif.

## **1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi**

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II Gambaran Umum Mengenai Tato (*Irezumi*) di Jepang**

Bab ini memaparkan sejarah tato di Jepang, pengaruh pandemi COVID-19, pengaruh Olimpiade Tokyo 2020, dan data penunjang.

### **BAB III Analisis Konten Media Perubahan Persepsi Tato di Masyarakat Jepang pasca pandemi COVID-19 dan Olimpiade Tokyo 2020**

Bab ini menyajikan hasil penelitian tentang perubahan persepsi masyarakat Jepang terhadap tato pasca pandemi COVID-19 dan Olimpiade Tokyo 2020. Fokus utama adalah pada hasil analisis konten media serta data survei.

### **BAB IV Simpulan**

Bab ini berisi uraian tentang kesimpulan dari hasil penelitian.